

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan belakangan ini menjadi perbincangan di masyarakat, karena terdapat fenomena atau kejadian yang tidak seharusnya terjadi pada lingkungan pendidikan. Misalnya, kejadian kasus kekerasan seksual yang terjadi di satuan pendidikan. Kementerian Agama (Kemenag) didesak oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) untuk menerbitkan dengan segala aturan mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan pada satuan pendidikan yang berada dibawah kewenangan kemenag. Hal tersebut disampaikan oleh Retno Listyani selaku Komisioner KPAI, tanggapan tersebut dikeluarkan atas dasar dugaan sering terjadinya kekerasan seksual sepanjang tahun 2021 pada satuan pendidikan yang dinaungi oleh Kemenag. Retno menuturkan, dominasi sebanyak 14 sekolah dibawah naungan Kemenag terjadi pelecehan seksual terhadap anak, sisanya sekolah yang berada pada naungan Kemendikbud.¹

Perkembangan dunia pendidikan saat ini tidak terlihat sebagai cerminan tujuan pendidikan nasional, terutama dari sisi moral yang dimiliki oleh pelaku pendidikan seperti pendidik dan peserta didik yang berada dalam lembaga

¹ “KPAI Desak Kemenag Terbitkan Aturan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan,” KOMPAS.tv, diakses 1 Januari 2022, <https://www.kompas.tv/article/247478/kpai-desak-kemenag-terbitkan-aturan-pencegahan-dan-penanganan-kekerasan-di-satuan-pendidikan>.

pendidikan pada tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA.² Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³ Pendidikan merupakan proses kegiatan belajar mengajar dalam upaya mengubah tata laku atau sikap individu atau kelompok sebagai usaha menjadikan manusia dewasa.⁴

Disamping itu, Dewey berpandangan bahwa konsep pendidikan memiliki arti berupa pengalaman dan proses, hidup yang berarti tumbuh, maka pendidikan dapat diartikan bantuan menumbuhkan batin dengan tidak memandang umur. Pertumbuhan merupakan proses menyesuaikan perkembangan keahlian seseorang pada setiap fasenya. Maksud dari pendapat Dewey yaitu hakikat pendidikan menekankan pada pengalaman yang arahnya pada pertumbuhan batin peserta didik, hal ini dapat berdampak positif seperti dikenalnya mereka dalam menghadapi permasalahan dan tantangan di tengah-tengah masyarakat.⁵

² Asmaun Sahlan, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam)," *El-Hikmah*, no. 2 (2012): 1, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/2261>.

³ Pemerintah Republik Indonesia, "UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional" (2003), 2, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 263.

⁵ Ahmad Suriansyah, *Landasan Pendidikan* (Banjarmasin: Comdes, 2011), 2.

Dalam bahasa Arab terdapat juga beberapa kalimat yang merujuk kepada pendidikan. Antara kalimah yang selalu digunakan ialah⁶:

1. *Tarbiyyah*. Kalimah yang asal katanya dari kata *rabba* (mengasuh, memelihara atau memimpin). Al-Abrasyi menuturkan *tarbiyah* merupakan seorang manusia yang dipersiapkan agar memiliki kehidupan yang sempurna dan kebahagiaan dalam mencintai negara, jasmani yang tegap, akhlak yang sempurna, pikiran yang jernih, perasaan yang lembut, handal dalam bekerja, tutur katanya yang sopan santun dalam lisan ataupun tulisan.
2. *Ta'lim*. Akar kata dari *'allamayu'allimu* yang memiliki arti pemberian pemahaman dengan ilmu pengetahuan serta informasi untuk mengubah pola pikir. Rasyid Ridho mengemukakan bahwa *ta'lim* sebagai suatu proses terhadap ilmu pengetahuan yang disalurkan secara bebas tanpa adanya ketentuan tertentu pada jiwa individu.
3. *Ta'dib*. *Ta'dib* diartikan oleh An-Naqub Al-Attas ialah seluruh tempat yang penciptaan di dalam tatanannya memiliki keberagaman rupa dan diakui serta dikenali, hingga dengan pengenalan dan pengakuan tersebut dapat mengantarkan kepada pengakuan keagungan, wujud dan keberadaan Tuhan.⁷

⁶ Rosnani Hashim, "Falsafah Penyelidikan Pendidikan Dari Perspektif Islam: Konsep Dan Matlamat," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (20 November 2013), <http://merr.utm.my/id/eprint/3315>.

⁷ Mark Halstead, "An Islamic Concept of Education," *Comparative Education* 40, no. 4 (November 2004): 517–29, <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>.

Pendidikan sejatinya telah berlangsung sejak Nabi Adam diciptakan Allah SWT, Allah berfirman dalam surat al-baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

Artinya:

"Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 31).⁸

Dalam ayat ini, Allah menggambarkan bagaimana Nabi Adam diajarkan oleh-Nya macam-macam nama barang yang ada di bumi sebagai penghuninya. Pengajaran tersebut bertujuan untuk memudahkan Nabi Adam dan zuriatnya pada saat menjadi penghuni bumi hingga hari akhir (kiamat).⁹

Setelah mengetahui pengertian yang telah dijelaskan diatas, bahwa kesimpulannya pendidikan adalah melakukan proses kegiatan dengan sadar oleh perorangan atau kelompok sebagai upaya terwujudnya proses pembelajaran dengan tujuan dapat dikembangkannya potensi peserta didik supaya dirinya tumbuh kekuatan spiritual agama, diri yang terkendali, kebiasaan, kecerdasan, budi pekerti dan keterampilan, sehingga akan tumbuhnya batin yang dapat

⁸ (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 31) Qur'an Indonesia

⁹ Kamarul Azmi Jasmi dan Ab. Halim Tamuri, *Pendidikan Islam: kaedah pengajaran & pembelajaran*, Ed. 1 (Skudai, Johor Darul Ta'zim, Malaysia: Penerbit Universiti Teknologi Malaysia, 2007).

mengenalkan mereka di lingkungan masing-masing karena mampu menyelesaikan masalah dan menghadapi tantangan.

Usaha yang dimaksud dari pengertian pendidikan diatas adalah suatu proses pembelajaran, dimana didalamnya terdapat aktivitas yang terstruktur dan terencana guna mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran dinilai berupa sistem, maka pembelajaran merupakan gabungan beberapa komponen yang rapi dan terstruktur yang antara lain didalamnya terdapat tujuan, materi, strategi, metode, media atau alat, evaluasi dan tindak lanjut. Sedangkan jika dinilai sebagai proses, artinya usaha pendidik yang terangkai dalam kegiatan mendidik agar peserta didik mendapatkan materi atau pelajaran. Hal tersebut dapat dimulai dari perencanaan program tahunan, semester, serta menyusun dan menyiapkan pengajaran dengan perangkat diantaranya alat peraga dan alat evaluasi.¹⁰

Hal yang mendasar dari pendidikan bukan hanya melatih segi kognitif melainkan lebih fundamental. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengajaran ilmu pengetahuan melainkan lebih menekankan pada perubahan dan pembentukan karakter serta watak seseorang menjadi lebih berbudi pekerti dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Menjadi suatu harapan dalam pendidikan karakter karena sebagai dasar perilaku individu.¹¹ Maka hal mendasar yang perlu diperhatikan dengan intensif dalam pendidikan ialah

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2002, 8.

¹¹ Niam Asad Ulinuha, "Manajemen Pendidikan Karakter Di MA Manbaul Ulum Semanding Jenangan Tahun Pelajaran 2018/2019" (diploma, IAIN Ponorogo, 2021), 8, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/15841/>.

karakter. Hal yang diyakini oleh kebanyakan pakar pendidikan sebagai benteng utama adalah budi pekerti terlebih dahulu, setelahnya barulah pengetahuan intelektualnya. Penyebab gagalnya pendidikan karakter belakangan ini adalah karena lebih menekankan pada kemampuan kognitifnya sedangkan mengabaikan unsur-unsur lain yang tidak kalah pentingnya seperti perilaku atau karakter. Hal demikian dikarenakan dominan orang beranggapan bahwa sukses hanya dapat diukur dengan pengetahuan hafalan yang akibatnya mengesampingkan nilai-nilai karakter.¹²

Undang-undang menegaskan pentingnya karakter bagi bangsa dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, dimana ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman. dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹³

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perbedaan sifat kejiwaan, budi pekerti serta karakter dalam masing-masing kebiasaan

¹² Hengki Wijaya dan Helaluddin, "Hakikat Pendidikan Karakter," *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, Februari 2018, 2.

¹³ Pemerintah Republik Indonesia, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 5.

seseorang.¹⁴ Karakter menurut Muchlas Samani dan Hariyanto memiliki makna yaitu nilai yang mendasar dalam pembentukan pribadi individu, pengaruh hereditas ataupun lingkungan yang baik dapat membentuk menjadi baik, kemudian dibedakan dengan cara wujud dari perilaku dan sikapnya dalam sehari-hari.¹⁵ Sedangkan pendapat Ibnu bahwa karakter merupakan sifat individu, cara berpikir serta perilaku yang dijadikan ciri khas pada pribadi manusia sebagai upaya hidup dan bekerjasama dengan menaati norma dan standar nilai di masyarakat.¹⁶

Dari uraian diatas, peneliti melihat terdapat ketimpangan antara tujuan pendidikan nasional dengan kondisi dunia pendidikan akhir-akhir ini. Pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dapat dipahami bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter peserta didik menjadi insan kamil serta bertujuan membentuk peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa.¹⁷ Hanya saja pada kenyataannya, ketika praktisi pendidikan ke lapangan, masih jauh dari tujuan yang ditetapkan, dan yang terjadi adalah ketimpangan seperti mementingkan hasil dibandingkan proses.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008).

¹⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan karakter konsep dan model* (Jakarta, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 43.

¹⁶ Hajar Ibnu, *Strategi Pembentukan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Karakter* (Medan: Universitas Negeri Malang, 2011).

¹⁷ SYAFUROH DEWI, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pringsewu" (Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2020), 17, <http://repository.radenintan.ac.id/12162/>.

Hal ini menjadi suatu masalah yang mesti secepatnya ditemukan solusinya, hal utama ialah mengenai karakter yang ada pada peserta didik. Misalnya tawuran antar pelajar dan sekolah, baju dicoret ketika kelulusan, minum alkohol, dll.¹⁸

Berdasarkan pemaparan dan permasalahan diatas, peneliti ingin mengetahui secara mendalam terkait manajemen pendidikan karakter siswa menurut pandangan Islam. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang diberikan judul “**Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif Islam**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, diantaranya yaitu:

1. Banyaknya perilaku negatif yang terjadi atau dilakukan dikalangan remaja atau siswa.
2. Perubahan zaman dan teknologi tidak diimbangi dengan penguatan karakter.
3. Pendidik tidak memahami konsep pendidikan karakter.
4. Pendidik kurang menerapkan konsep iman dan taqwa dalam pendidikan karakter.
5. Komponen untuk mencapai pendidikan karakter tidak diimplementasikan dengan baik

¹⁸ Sahlan, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam),” 1–2.

6. Tahap mengimplementasikan pendidikan karakter tidak dibarengi dengan konsep keislaman.
7. Peran pengawasan oleh kepala sekolah dalam pendidikan karakter tidak optimal.
8. Perencanaan pendidikan karakter yang lemah pada sekolah yang akibatnya tidak menetapkan nilai-nilai karakter yang akan tertanam pada peserta didik.
9. Manajemen pendidikan karakter perspektif Islam tidak terlaksanakan sebagaimana mestinya.
10. Tidak dipahami secara utuh seperti apa dan bagaimana manajemen pendidikan karakter perspektif Islam.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, mengingat juga pada keterbatasan yang terdapat pada peneliti baik waktu, pemikiran dan tenaga, serta untuk mempermudah penelitian, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif Islam.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pendidikan karakter perspektif Islam?
2. Bagaimana manajemen pendidikan karakter menurut pandangan umum?

3. Bagaimana manajemen pendidikan karakter perspektif Islam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pendidikan karakter perspektif Islam.
2. Untuk mengetahui manajemen pendidikan karakter menurut pandangan umum.
3. Untuk mengetahui manajemen pendidikan karakter perspektif islam.

F. Manfaat Penelitian

Dilihat dari manfaatnya, penelitian ini dapat ditinjau dari segi manfaat secara teoritis dan dapat ditinjau dari segi manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dari aspek teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam memperkaya ilmu pengetahuan dan dapat menjadi rujukan karya tulis ilmiah tentang manajemen pendidikan karakter perspektif Islam.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penemuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Dapat membantu masyarakat memahami dan menerapkan sistem manajemen pendidikan karakter perspektif Islam sehingga para orang tua dapat mengawasi perkembangan karakter buah hatinya.
- b. Dapat membantu instansi pendidikan dalam menerapkan manajemen pendidikan karakter sesuai pandangan Islam sehingga peserta didik dapat terbentuk dan berkembang secara efektif dan efisien.
- c. Dapat menambah pengetahuan peneliti terkait dengan manajemen pendidikan karakter perspektif Islam dan penelitian ini adalah salah satu syarat bagi peneliti untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN SMH Banten.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan artinya ialah serangkaian materi yang dibahas dan termuat serta tercakup dalam penelitian, dimana terdapat keterkaitan atau hubungan antara satu sub bab dengan bab lainnya, yang mana hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Sistematika pembahasan merupakan deskripsi pintas yang menggambarkan pembahasan inti atau pokok bahasan dalam setiap bab. Untuk memudahkan sasaran capaian yang dimaksud maka sistematika pembahasan ini dibagi ke dalam beberapa bab, yaitu:

Bab I, pendahuluan. Latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, landasan teori. Pendidikan karakter, pengertian pendidikan, pengertian karakter, pendidikan karakter perspektif Islam, manajemen pendidikan karakter, pengertian manajemen pendidikan, manajemen pendidikan karakter perspektif Islam.

Bab III, metodologi penelitian. Jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik dan instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, analisis dan pembahasan temuan hasil penelitian. Dipaparkan mengenai pendidikan karakter perspektif Islam, manajemen pendidikan menurut pandangan umum, dan manajemen pendidikan karakter perspektif Islam.

Bab V, penutup, kesimpulan dan saran yang dapat membantu dan membangun peneliti dalam perbaikan penulisan.